

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul Makna dan Motif Sabung Ayam dikalangan Pemuda Desa Kedawung Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, maka peneliti disini ingin menggunakan teori yang berkaitan dengan judul tersebut yaitu teori Habitus dari Pierre Bourdieu. Hasil pemikiran Pierre Bourdieu dapat dikatakan sebagai suatu hasil pemikiran baru di dalam sosiologi. Bourdieu sendiri memposisikan dirinya dalam upaya mendamaikan antar individu dengan suatu masyarakat. Dalam mengatasi pertentangan itu, Bourdieu menggunakan cara berpikir rasional bahwa struktur objektif dan subjektif, agen dan pelaku terjalin secara dialektis dan akan mempengaruhi satu sama lainnya<sup>14</sup>. Keduanya tidak saling menafikan begitu saja, tetapi saling terkait dalam sebuah praktik. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan permasalahan dan judul menggunakan teori (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik dari Pierre Bourdieu.

##### a. Habitus

Pierre Bourdieu berpendapat bahwa sosiologi tidak hanya harus mengkaji mengenai kehidupan sosial melalui struktur sosial saja, melainkan yang terpenting adalah justru memperhatikan tindakan sosial individu dan makna antar subjektif. Sebuah tindakan haruslah menempatkan pada posisi rasionalitas individu, karena di dalam rasionalitas terdapat sebuah logika untuk melakukan sebuah tindakan, sebab manusia adalah makhluk yang berkarakteristik rasional, untuk itu rasionalitas tidak lepas dari manusia itu

---

<sup>14</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 12.

sendiri<sup>15</sup>. Teori Pierre Bourdieu dapat diterapkan dan dikaitkan dengan suatu objek yang berkaitan, karena suatu objek dapat dikatakan sebuah komunitas ataupun sebuah sekumpulan individu dalam masyarakat yang mempunyai kesamaan usia, fisik, jenis kelamin, kelompok, maupun kelas sosial yang dapat memberikan ciri khas dalam keanggotaannya. Ciri tersebut terbentuk dalam struktur sosial di luar diri mereka yang kemudian diinternalisasikan dan menjadi habitus. Jadi habitus merupakan produk dari internalisasi struktur dunia sosial yang tidak lepas dari pelaku sosial dengan struktur yang ada di sekitar pelaku sosial yang dijejerkan dengan syarat-syarat keberadaan individu.

Proses internalisasi dapat berlangsung ketika individu beraktivitas, ataupun ketika ada pendidikan dalam masyarakat yang secara sadar maupun tidak disadari oleh individu tersebut sehingga seolah-olah proses internalisasi tersebut berjalan secara alami. Habitus itu sendiri adalah cara individu dalam mempersepsi, berfikir, dan bertindak dengan mengadopsi pengetahuan yang didapat, tidak hanya mengadopsi pengetahuan saja, tetapi juga meliputi kompetensi, cara berhubungan, rutinitas dan sebagainya. Habitus distrukturisasikan prinsip-prinsip yang dapat menghasilkan kebiasaan. Jadi habitus merupakan nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia yang tercipta melalui proses sosialisasi yang digunakan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan sesuatu yang berhubungan dengan dunia sosial. Adanya skema tersebut yang berlangsung cukup lama dapat menghasilkan cara berfikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri

---

<sup>15</sup> Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu MeGGnyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 11.

manusia tersebut, karena adanya internalisasi struktur dari dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan<sup>16</sup>.

Dalam pengertian Pierre Bourdieu, jika habitus sebagai perlengkapan, postur sebagai posisi tubuh, dan kualitas adalah sifat-sifat yang menetap pada diri, maka tidak dapat dipilah, karena perlengkapan menghasilkan postur yang secara berangsur lama dapat membentuk sifat yang relatif menetap pada diri. Jadi, habitus menjadi pondasi awal untuk menjadikan tindakan sebagai promotor dalam menempatkan disposisi sebagai sikap untuk melahirkan sebuah tindakan baru. Habitus dapat bertahan lama, namun juga dapat berubah dari waktu ke waktu, dalam artian dapat beralih dari satu bidang ke bidang yang lain. Untuk itu Pierre Bourdieu juga mendefinisikan habitus sebagai suatu sistem yang berlangsung cukup lama dan mampu berubah-ubah yang tergantung dari keberadaan individu itu sendiri. Juga perlu diingat bahwa habitus sekedar menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan dan dilakukan oleh individu. Meskipun habitus bekerja dibawah kesadaran individu, namun habitus mampu menciptakan aktivitas praktis pada diri individu, seperti cara makan, cara berjalan, cara berbicara, dan lain sebagainya<sup>17</sup>.

#### **b. Modal**

Modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat sistem pertukarannya. Menurut Pierre Bourdieu, ada empat jenis modal yang dapat memungkinkan individu memiliki kemampuan sehingga dapat mengendalikan hidupnya, atau bahkan hidup daripada individu lain. Dapat dikatakan bahwa modal-modal yang

---

<sup>16</sup> Ibid, 12.

<sup>17</sup> Richard Harker, dkk., (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 15.

ada inilah yang mampu mempengaruhi pengalaman individu atau kelompok terkait daripada habitus mereka dan sehingga mampu mencapai tujuan tertentu. Sebab untuk dapat melahirkan kesempatan-kesempatan dalam hidup, maka dibutuhkan yang namanya modal. Modal dalam pengertian Pierre Boudieu mencakup diantaranya<sup>18</sup>:

### 1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi adalah modal materil yang bisa ditukar secara langsung bahkan dapat dipatenkan kepemilikan individu. Modal ini termasuk modal yang paling mudah untuk digunakan apabila masuk ke dalam ranah yang lain, selain itu juga mudah untuk diberikan atau diwariskan kepada individu lain. Modal ekonomi ini dapat berupa pendapatan, uang, benda, jasa, kedudukan dan sejenisnya.

### 2. Modal Budaya

Modal budaya berbeda dengan modal ekonomi yang berbentuk materi, namun modal budaya ini berbentuk immateri atau simbolik. Modal budaya mencakup seni, pendidikan, bahasa.

### 3. Modal Sosial

Sebagai makhluk sosial, individu tidak terlepas dengan interaksi sosial. Interaksi dengan sesama manusia ini sebagai pondasi awal seorang individu untuk menjalani kehidupan sosial dalam dunia sosial. Apabila suatu inteaksi telah terjalin, maka individu satu dengan individu yang lain akan membentuk suatu ikatan yang dapat disebut dengan modal sosial. Modal

---

<sup>18</sup> Ibid, 16.

sosial bisa didapat diantaranya, seperti ketika sekolah, berpendapat, mendapat hak hidup yang layak, dan lain sebagainya

#### 4. Modal Simbolik

Modal simbolik adalah modal yang bisa ditukar, dan mampu menjadikan individu memiliki kekuasaan. Dengan memiliki modal dalam jumlah yang cukup besar, maka akan mampu untuk memperoleh kekuasaan dengan cakupan yang besar pula. Modal simbolik mencakup diantaranya, prestis, status, otoritas, dan legitimasi.

Jenis-jenis modal tersebut diatas dapat ditukar dan dapat juga diakumulasikan antara modal satu dengan modal lainnya dalam suatu kondisi tertentu, semisal modal budaya berubah menjadi modal ekonomi, yang tersebut tergantung penempatan atau fungsi yang dituju. Karakteristik modal-modal juga dihubungkan dengan habitus sebagai pedoman dari suatu tindakan individu<sup>19</sup>.

#### c. Arena

Arena atau ranah atau medan atau lingkungan ini adalah ruang-ruang yang ada dalam masyarakat yang berisi upaya mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Struktur arena yang membimbing dan memberikan strategi bagi diri individu maupun kelompok sebagai penghuni posisi untuk melindungi bahkan meningkatkan posisi mereka dalam pencapaian posisi, karena sejatinya konsep arena tidak dapat dilepaskan dari ruang sosial. Habitus dapat beroperasi dalam suatu ranah, dan keduanya tidak dapat terpisahkan sebab saling berhubungan. Menurut Pierre Bourdieu, pembentukan sosial tidak serta

---

<sup>19</sup> Ibid, 17.

merta mampu bertindak dalam ruang hampa, melainkan melalui adanya arena atau ranah seperti ranah ekonomi, pendidikan, politik, sastra, dan sebagainya<sup>20</sup>.

Arena atau ranah atau field adalah sebuah ruang sosial sebagai ajang persaingan para individu dengan individu lain. Persainan tidak semata-mata tanpa tujuan, melainkan untuk mendapatkan sumber (modal) maupun kekuasaan dalam makna simbolis. Sumber maupun kekuasaan juga diharap mampu dimiliki lebih banyak dibanding individu lain, sehingga ada perbedaan dan semakin tinggi struktur yang dimiliki. Pierre Bourdieu memanglah menyebutkan bahwa arena sebagai tempat pergulatan, perjuangan, atau pertarungan, namun yang dimaksud bukanlah dalam pemaknaan fisik, melainkan dalam pemaknaan simbolik. Jika pun ada istilah kekuasaan dan kekerasan, keduanya dalam juga termasuk dalam pemaknaan simbolik. Keseluruhan tersebut tidak terlepas dari agen-agen yang terlibat dalam suatu arena dengan bertujuan untuk memperebutkan posisi dalam ruang sosial<sup>21</sup>.

#### **d. Praktik Sosial**

Dalam pemahaman Pierre Bourdieu, praktik merupakan hasil dari internalisasi eksternal dan eksternalisasi internalitas. Eksternal disini adalah sebuah struktur yang berada di luar diri individu, sedangkan internalitas adalah struktur yang melekat pada pada diri individu. Bourdieu memberikan sebuah rumus generatif untuk memahami apa itu praktik sosial, dan bagaimana pola praktik sosial tersebut. Rumus generatif yang dimaksud ialah<sup>22</sup>:

---

<sup>20</sup> Mangihut Siregar, *Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix Bourdieu*, Jurnal Studi Kultural: Vol. 1 No.2, (2016), 81

<sup>21</sup> Goerge Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik-Post Modern Edisi Terbaru*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), 581.

<sup>22</sup> Nur Rahmad Pribadi, dan Arif Affandi, *Praktik Sosial Komunitas Musik Jazz di Jombang*, Jurnal Paradigma: Vol.03, No.01, (2015), 4.

$$( \text{HABITUS} \times \text{MODAL} ) + \text{ARENA} = \text{PRAKTIK SOSIAL}$$

Praktik merupakan hasil dari relasi antara habitus dan ranah. Keduanya termasuk hasil akhir yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Habitus ada dalam sebuah arena ruang sosial, sebab praktik atau tindakan individu merupakan habitus yang dibentuk oleh arena, dan di dalam arena memiliki sumber (modal), sebab itu adalah bagian terpenting yang harus dimiliki<sup>23</sup>. Modal juga memiliki hubungan erat dengan habitus, sebab adanya modal pada diri seseorang adalah bersamaan dengan adanya habitus. Posisi individu dalam sebuah arena ruang sosial ini ditentukan oleh jumlah modal yang dimilikinya. Semakin banyak sumber atau modal yang dimiliki oleh individu, maka semakin berkuasa pula individu dalam arena ruang sosial.

Adanya pendekatan melalui pemahaman mengenai praktik sosial ini, Pierre Bourdieu ingin menjelaskan bahwasannya apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh individu dalam kehidupannya merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada di ruang sosial. Namun yang demikian tersebut secara tidak sadar berjalan dengan sangat alamiah dengan berbagai macam pendekatan yang dilakukan oleh struktur sosial disekitar individu. Individu dipengaruhi oleh habitus, dan disisi lain individu juga mampu untuk membentuk habitus. Jadi individu mampu membentuk dan dibentuk tergantung dari sumber (modal) yang dimiliki dalam ruang sosial<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> Ibid, 5.

<sup>24</sup> Nanang Krisdianto, *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*, Kanal: Vol.2, No.2, (Maret 2014), 201